

## **PERSEPSI BURUK SISWA TERHADAP AKUNTANSI: BAGAIMANA ITU BISA TERJADI?**

**Annisa Ayuningtyas<sup>1</sup>, Chintya Fasya Arrahman<sup>2</sup>, Gesika Putri Kencana Arum<sup>3</sup>,  
Khaulah Najdah Labibah Ahmady<sup>4</sup>, Nur Shania Hardiyanti<sup>5</sup>, Rama Wijaya Abdul  
Rozak<sup>6</sup>, Heni Mulyani<sup>7</sup>**

*Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia*

*Email: annisaayuning@upi.edu<sup>1</sup>, chintyafasya@upi.edu<sup>2</sup>, gesikaputrika12@upi.edu<sup>3</sup>,  
hauulaaja@upi.edu<sup>4</sup>, nurshaniab@upi.edu<sup>5</sup>, ramawijaya@upi.edu<sup>6</sup>, benimulyani@upi.edu<sup>7</sup>*

### **Abstrak**

Persepsi siswa terhadap akuntansi menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran didukung dengan persepsi baik yang dimiliki siswa terhadap akuntansi. Namun, nyatanya sebagian siswa memiliki persepsi buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap akuntansi dan penyebab timbulnya persepsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang secara objektif memaparkan mengenai persepsi siswa terhadap akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada 50 siswa SMA kelas 12 yang berusia rata-rata 17-18 tahun. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Peneliti menganalisis dan mengategorikan jawaban narasumber untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi buruk terhadap akuntansi. Persepsi buruk tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya analisis kasus akuntansi yang dianggap sulit, rumit dan adanya ketidakminatan siswa terhadap pembelajaran numerik. Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan untuk membentuk dan mengubah persepsi siswa terhadap akuntansi. Penyebab persepsi buruk siswa terhadap akuntansi dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis, pendekatan pengalaman, dan pendekatan komunikasi.

**Kata Kunci:** *penyebab persepsi buruk, pembelajaran akuntansi, motivasi belajar, minat belajar, kesulitan belajar akuntansi*

### **PENDAHULUAN**

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki peserta didik. Walgito (dalam Akbar, 2015) mengemukakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses sensoris, yaitu proses diterimanya stimulus atau rangsangan oleh individu melalui pancaindra. Tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran akuntansi dipengaruhi pula oleh persepsi. Keberhasilan pembelajaran akuntansi akan tercapai apabila siswa memiliki persepsi baik terhadap akuntansi. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi akuntansi yang salah satu penyebabnya adalah persepsi buruk. Inman, Wenzler, dan Wickert (dalam Caldwell dkk., 1996) mengemukakan bahwa beberapa siswa yang memiliki persepsi buruk menganggap mempelajari akuntansi hanya aktivitas memanipulasi nomor yang digerakkan dengan standar atau aturan akuntansi.

Faktor yang dapat memengaruhi persepsi siswa dalam pembelajaran akuntansi, yaitu minat belajar, motivasi belajar, dan metode mengajar guru. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, apabila persepsi-persepsi siswa terhadap pembelajaran akuntansi diabaikan, maka siswa akan kesulitan dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan (Fadzila, 2016). Hasil penelitian dari Communale et. al., (dalam Lestari dkk., 2019), mengungkapkan ketidakminatan terhadap profesi akuntansi memengaruhi persepsi siswa dalam pembelajaran akuntansi yang menyebabkan pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik. Ketidakminatan siswa tersebut juga akan memengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran akuntansi. Motivasi yang rendah menjadi salah satu penyebab siswa belum mencapai prestasi belajar yang maksimal (Febrianti, 2015). Selanjutnya, metode mengajar guru memengaruhi persepsi siswa, sebab persepsi siswa yang baik dapat dicerminkan melalui keantusiasan siswa terhadap pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap tercapainya prestasi belajar siswa tersebut (Mellawati, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, persepsi menimbulkan perbedaan atau jarak pemahaman siswa terhadap akuntansi (Supriyanto, 2018). Persepsi buruk timbul dari stigma yang tertanam akibat tidak adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan kata lain, persepsi buruk dipengaruhi oleh faktor dari tidak adanya minat untuk mempelajari akuntansi karena dianggap membosankan dan sulit untuk memahami konsepnya, rendahnya motivasi belajar, serta metode mengajar guru yang kurang inovatif menyebabkan terganggunya aktivitas belajar siswa, lingkungan yang tidak mendukung, minimnya informasi terkait peluang karir, kurangnya pengalaman dan relevansi dalam mengimplementasikan tahap-tahap pencatatan, pengikhtisaran, hingga pada pelaporan transaksi akuntansi dalam kehidupan sehari-hari (Mellawati, 2013; Fadzila, 2016; Deswita dkk., 2012). Oleh sebab itu, faktor-faktor tersebut melahirkan persepsi buruk siswa terhadap akuntansi yang menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab dari adanya persepsi buruk siswa terhadap akuntansi dengan menggunakan beberapa pendekatan di antaranya : 1) melalui pendekatan psikologis yang merujuk pada analisis tingkah laku siswa pada saat pembelajaran akuntansi berlangsung; 2) melalui pendekatan komunikasi sehingga dapat mengetahui bagaimana pentingnya komunikasi dalam pembelajaran akuntansi; 3) melalui pendekatan berbasis pengalaman yang dirancang dengan konsep yang praktis dan relevan untuk mengetahui bagaimana akuntansi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pendekatan tersebut, penelitian mengenai persepsi buruk siswa terhadap akuntansi mampu memberikan sudut pandang yang lebih holistik dan efektif mengenai bagaimana cara meningkatkan pengajaran akuntansi dan mengatasi persepsi buruk siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara siswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Terdapat kriteria khusus bagi narasumber, yaitu siswa kelas 12 jurusan IPS.

### *Sampel Penelitian*

Penelitian dilakukan pada siswa SMA kelas 12 yang berjumlah 50 siswa dan rata-rata berusia 17-18 tahun. Terdapat 18 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan yang dilibatkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan inisial nama untuk menjaga kerahasiaan narasumber.

### *Pengumpulan Data*

Wawancara dilakukan kepada 50 siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap akuntansi dan penyebab adanya persepsi yang timbul tersebut. Wawancara dilakukan pada Maret 2023. Wawancara berlangsung rata-rata 25 menit, direkam dengan izin para siswa.

Beberapa pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka dan tertutup yang mendorong siswa untuk menggambarkan persepsi mereka terhadap akuntansi dan mengulik penyebab dari persepsi yang timbul. Peneliti mengumpulkan dan meninjau jawaban dari masing-masing siswa, kemudian mengidentifikasi dan menganalisis seluruh jawaban siswa terkait persepsi terhadap akuntansi. Data-data yang terhimpun digunakan secara rinci untuk mendorong jalannya diskusi pada penelitian ini.

### *Analisis*

Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara siswa dan dianalisis berdasarkan teori Miles & Huberman. Analisis data berdasarkan teori Miles & Huberman dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Analisis Data

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Penyebab Persepsi Buruk Siswa terhadap Akuntansi Sebelum Mempelajarinya***

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebelum mempelajari akuntansi mayoritas siswa memiliki persepsi buruk disebabkan oleh anggapan materi yang sulit dan rumit. Siswa mengemukakan bahwa proses penyajian data transaksi bersifat kompleks dan tidak instan karena memerlukan pemahaman secara mendalam dalam menggunakan kolom-kolom pada siklus akuntansi dan penentuan pencatatan debit atau kredit suatu akun.

Menurut saya, akuntansi terasa berat karena analisisnya sulit seperti ketika menentukan debit dan kredit suatu akun. (SF, 17 tahun).

Akuntansi itu ribet prosesnya, terlalu banyak kolom dan angka yang harus diinput dalam pencatatannya. (DNA, 17 tahun).

Dalam pembelajaran akuntansi memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dikarenakan proses akuntansi saling berkaitan dan berhubungan sehingga jika terdapat kesalahan pada satu proses, maka akan memengaruhi proses selanjutnya dan menghasilkan informasi yang

salah pada laporan keuangan. Dengan demikian, siswa merasa tertekan sebab terdapat tuntutan mengenai hasil akhir yang harus *balance*.

Sangat sulit akuntansi itu, apalagi jika hasil tidak *balance* dan juga pemahaman saya yang kurang matang. (SS, 18 tahun).

Karena akuntansi terlihat rumit dan harus teliti. (MNR, 17 tahun).

Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengasumsikan suatu objek yang sama. Sudut pandang dan asumsi orang lain terhadap akuntansi memengaruhi persepsi siswa. Apabila orang lain memandang buruk akuntansi, maka dapat menyebabkan siswa pun memiliki pandangan buruk terhadap akuntansi.

Persepsi buruk saya karena mendengar dari orang lain bahwa akuntansi itu sulit. (NSR, 17 tahun).

Saya membaca komentar-komentar orang lain di sosial media yang mengatakan akuntansi itu sulit. (J, 18 tahun).

Akuntansi selalu dikaitkan dengan pembelajaran numerik sehingga timbul persepsi buruk siswa terhadap akuntansi. Pembelajaran numerik dianggap menyulitkan oleh sebagian siswa karena membutuhkan keterampilan berhitung, yaitu numerasi. Mayoritas siswa tidak menyukai matematika karena berhubungan dengan pembelajaran numerik, begitu pula dengan akuntansi.

Awalnya saya suka matematika, tidak suka hitung-hitungan, jadi saya juga tidak suka akuntansi. (SSF, 17 tahun).

### ***Persepsi Siswa terhadap Akuntansi Setelah Mempelajarinya***

Mayoritas siswa memiliki persepsi baik terhadap akuntansi setelah mempelajarinya. Sebelum mengetahui ilmu akuntansi lebih luas, siswa hanya mengetahui akuntansi sebagai pembelajaran numerik yang sulit dan membosankan sehingga menimbulkan persepsi buruk terhadap akuntansi. Akan tetapi, setelah mempelajari akuntansi lebih dalam, anggapan tersebut berubah seiring meningkatnya pemahaman terhadap tahapan-tahapan siklus akuntansi dan langkah-langkah menyelesaikan masalah terkait transaksi yang ada dalam akuntansi.

Setelah mempelajari akuntansi, persepsi buruk saya berubah menjadi baik karena ternyata akuntansi seseru itu. (ISP, 18 tahun).

Persepsi buruk saya terhadap akuntansi karena banyak yang bilang akuntansi itu sulit. Namun, setelah mempelajarinya ternyata tidak sesulit yang dibayangkan. (AN, 17 tahun).

Selama belajar akuntansi, saya terkadang sedikit merasa kesulitan dalam mempelajarinya sebab materinya kompleks. Namun, ternyata mempelajari akuntansi itu sangat seru dan menantang karena memerlukan ketelitian yang tinggi dalam pengerjaannya. (A, 17 tahun).

Persepsi buruk siswa terhadap akuntansi berubah setelah siswa mempelajari konsep-konsep dari akuntansi yang diajarkan. Siswa menyadari akuntansi memberikan wawasan dan

manfaat yang luas sebab dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan mempelajari akuntansi, saya dapat mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (ASM, 17 tahun).

Penerapan debit dan kredit sangat membantu saya untuk mengelola keuangan di usaha toko kecil-kecilan orang tua saya (ARN, 17 tahun).

Pandangan baik siswa terhadap akuntansi pun dapat berubah menjadi buruk. Penyebab berubahnya persepsi siswa tersebut karena terdapat kesulitan dalam memahami akuntansi setelah mempelajarinya lebih dalam, siswa sebelumnya berpandangan baik terhadap akuntansi sebab menyukai pembelajaran numerik dan sudah sedikit mengetahui konsep akuntansi sebelumnya. Adapula siswa yang tetap memiliki persepsi buruk terhadap akuntansi setelah mempelajarinya. Siswa beranggapan bahwa akuntansi memang bukan *passion*-nya, dengan begitu ketika pembelajaran akuntansi berlangsung siswa tetap tidak dapat memahami konsep akuntansi.

Awal saya merasa pembelajaran akuntansi ini mudah, tetapi setelah mempelajarinya lebih dalam ternyata saya kurang menyukainya karena semakin rumit. (MBA, 18 tahun).

Saya merasa *passion* saya bukan di akuntansi, karena tidak ada perubahan dalam diri saya terhadap pemahaman akuntansi. (RSA, 18 tahun).

Metode mengajar guru menjadi penyebab perubahan persepsi siswa terhadap akuntansi yang mulanya buruk menjadi baik. Guru membantu siswa melalui berbagai metode mengajar untuk memahami dasar-dasar akuntansi, memberikan contoh dalam pembuatan jurnal, pengisian buku besar, dan penyusunan laporan keuangan sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap akuntansi.

Karena guru sangat membantu saya dalam mempelajari akuntansi sehingga saya bisa lebih mengerti materi yang diajarkan dan mengubah pandangan yang saya miliki menjadi baik (AA, 18 tahun).

### ***Kesulitan dalam Mempelajari Materi Akuntansi***

Sebagian siswa merasa bahwa mempelajari akuntansi itu sangat sulit, kekeliruan ini timbul karena materi yang banyak dengan disertai kurangnya pemahaman terhadap rumus yang digunakan. Terdapat kebingungan penempatan nama – nama akun membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Pembelajaran akuntansi di SMA terhitung singkat hanya 1 semester, hal itu menyebabkan siswa dituntut untuk memahaminya dengan cepat. Sedangkan siswa tidak bisa memahami materi yang kompleks dalam jangka waktu yang sesingkat itu.

Jika kita ingin menguasai konsep akuntansi dalam pembelajaran, kita harus fokus mengikuti proses pembelajarannya, dikarenakan jika kita kurang fokus sedikit saja kita akan kebingungan dalam tahap selanjutnya (CG, 18 tahun).

Penyebab lainnya dari kesulitan dalam mempelajari akuntansi yaitu ketidakminatan siswa terhadap akuntansi, terkadang guru memberikan tugas menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menjadikan siswa malas untuk belajar akuntansi dikarenakan siswa belum menguasai bahasa Inggris.

Menurut saya akuntansi itu rumit, penempatan akun setiap transaksi itu berbeda-beda ditambah lagi sebagian penyajian soal kasusnya menggunakan bahasa Inggris. (NF, 18 tahun).

Konsep *double entry* dalam akuntansi menimbulkan kebingungan jika jumlah akun yang berpengaruh di debit dan di kredit berbeda, sehingga hasil akhir penodebetan dan pengkreditan dalam penjurnalan berpotensi berbeda. Perbedaan dari jumlah debit dan kredit penjurnalan menyebabkan siswa merasa kesulitan.

Kesulitan saya di akuntansi itu apabila ada transaksi yang berpengaruh di debit lebih dari dua akun dan kredit hanya satu akun atau sebaliknya, kemudian hasil akhirnya menjadi tidak *balance*. Itu membuat saya kebingungan, sedangkan konsep akuntansi itu *double entry* yang mana jumlah debit dan kreditnya harus sama. (AF, 18 tahun).

### ***Pengaruh Persepsi terhadap Pembelajaran***

Persepsi baik memengaruhi pandangan siswa terhadap akuntansi. Hal ini menimbulkan kesenangan, ketertarikan, dan motivasi bagi siswa untuk mempelajari materi akuntansi sebab dukungan yang siswa dapatkan dari lingkungan menyebabkan bertambahnya kemampuan serta dapat memfokuskan perhatian pada tujuan belajar mereka. Siswa cenderung lebih aktif dalam mengikuti diskusi kelas sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan prestasi siswa dalam pembelajaran akuntansi.

Karena akuntansi itu menyenangkan, maka dalam proses pembelajarannya saya nyaman dan semangat belajar. (MS, 17 tahun).

Dampak negatif yang muncul disebabkan oleh persepsi buruk dapat berpengaruh terhadap kurangnya efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi. Di antara pengaruh yang dapat dihasilkan adalah kurangnya motivasi, ketika siswa memiliki persepsi buruk terhadap akuntansi, maka semangat yang dimiliki siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran pun hilang. Siswa juga merasa kurang tertarik dan tidak berminat untuk mempelajari konsep-konsep akuntansi dan mengembangkan keterampilan dalam bidang tersebut, persepsi buruk membuat siswa kesulitan untuk memahami materi dan menjadikan mereka tidak memperhatikan materi pembelajaran dengan baik di kelas karena merasa jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru, hal itu mengakibatkan pemahaman siswa semakin rendah dan prestasi siswa pun ikut menurun.

Persepsi buruk membuat saya merasa kesulitan memahami materi dan menyebabkan saya malas untuk belajar. (ZNA, 17 tahun).

Persepsi buruk memengaruhi tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap konsep akuntansi tidak berkembang dengan baik.

Jika persepsi kita terhadap akuntansi sudah buruk, maka sudah pasti terhadap belajar akan terasa sulit dan bosan. (AE, 18 tahun).

### ***Peran Guru dalam Membentuk dan Mengubah Persepsi Siswa terhadap Akuntansi***

Metode pembelajaran guru dalam mengajar berperan dalam mengubah dan membentuk persepsi yang dimiliki siswa. Guru yang menjelaskan materi secara rinci dan selalu memberikan studi kasus sebagai contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari sangat digemari oleh siswa. Dengan penjelasan yang rinci, siswa merasa lebih memahami akuntansi. Mengerjakan studi kasus yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, membuat siswa selalu ingat dengan teori-teori akuntansi. Selain itu, dukungan guru sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa.

Guru mengubah persepsi saya terhadap akuntansi yang awalnya buruk menjadi baik, karena beliau mengatakan bahwa akuntansi itu mudah. Jadi, saya juga berusaha untuk menerapkan pikiran bahwa akuntansi itu mudah supaya saya tidak merasa terbebani. (ZS, 18 tahun).

Metode belajar melalui tutor sebaya memiliki pengaruh positif dalam pemahaman siswa. Siswa merasa lebih mudah memahami akuntansi karena pembelajaran melalui tutor sebaya membuat proses belajar akuntansi lebih fleksibel. Apabila siswa belum memahami materi dengan baik, mereka memiliki kepercayaan diri untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan terkait. Pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok mampu meningkatkan pengetahuan akuntansi dan melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan studi kasus.

Di kelas, guru akuntansi saya menerapkan metode belajar berkelompok. Kebetulan saya menjadi ketua kelompok yang bertugas mengajari teman-teman saya yang kurang memahami akuntansi. Dengan begitu, pemahaman saya meningkat dan teman-teman saya pun menjadi lebih berani bertanya ketika pemahamannya kurang (AD, 17 tahun).

Pada saat memulai proses pembelajaran di kelas, *statement* baik dan dukungan yang diberikan guru kepada siswa memengaruhi kemampuannya karena selama proses pembelajaran siswa memiliki semangat yang konsisten untuk mempelajari seluruh siklus akuntansi.

Guru mengubah persepsi saya terhadap akuntansi yang awalnya buruk menjadi baik, karena beliau mengatakan bahwa akuntansi itu mudah. Jadi, saya juga berusaha untuk menerapkan pikiran bahwa akuntansi itu mudah supaya saya tidak merasa terbebani. (ZSS, 18 tahun).

Di sisi lain, beberapa guru memberikan *statement* bahwa akuntansi merupakan materi yang sulit sehingga guru selalu memperingatkan siswa untuk fokus dan teliti terhadap pengerjaan kasus-kasus dalam akuntansi. Tanpa disadari, hal tersebut menyebabkan timbulnya persepsi buruk siswa terhadap akuntansi.

Guru saya sendiri yang bilang kalau akuntansi perlu pemahaman yang tinggi, apalagi di jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian memiliki perhitungannya sendiri sehingga membuat saya tertekan. (KL, 17 tahun).

## **Pembahasan**

Penyebab timbulnya persepsi buruk siswa terhadap akuntansi dianalisis melalui beberapa pendekatan di antaranya pendekatan psikologis, pendekatan komunikasi, dan pendekatan pengalaman. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa mencakup perubahan pada pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan lain-lain (Purnamasari, 2012). Berdasarkan pendekatan psikologis, penyebab timbulnya persepsi buruk siswa terhadap akuntansi disebabkan oleh kurangnya dukungan dari guru dan lingkungan untuk memahami konsep akuntansi sehingga siswa akan merasa frustrasi dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran (Utami, 2018).

Berdasarkan pendekatan pengalaman, persepsi siswa terhadap akuntansi disebabkan oleh pengalaman kurang baik siswa terkait akuntansi, jika siswa memiliki kendala pada proses pembelajaran matematika dan tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan diri, maka siswa tidak menyukai materi akuntansi karena menganggap akuntansi memiliki konsep yang sama seperti matematika yang berkaitan dengan numerik (Yennian, 2020). Selain itu, penyebab persepsi buruk terhadap akuntansi disebabkan oleh kurangnya pengimplementasian konsep akuntansi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa berpikir bahwa akuntansi tidak terlalu penting dalam kehidupannya, padahal akuntansi memiliki peran penting dalam menghindari masalah keuangan (Manurung & Sinton, 2013).

Syarat terciptanya efektivitas pembelajaran adalah terjadinya komunikasi yang baik antara siswa dan guru (Wiko, 2015). Berdasarkan pendekatan komunikasi, persepsi buruk disebabkan oleh *statement* yang diterima siswa dari lingkungannya dan komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru, guru yang memberikan *statement* buruk kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan menyebutkan bahwa salah satu materi akuntansi, yaitu jurnal penyesuaian sulit dan membutuhkan ketelitian karena tingkat analisisnya yang tinggi. Selain itu, guru kurang memberikan contoh-contoh perhitungan akuntansi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran akuntansi (Wulandari dkk., 2014). Siswa memerlukan metode mengajar guru yang tepat dan menarik sehingga tidak membuat siswa merasa bosan untuk memperoleh hasil yang maksimal (Firdaus, 2014).

Persepsi buruk siswa terhadap akuntansi mengurangi motivasi dan minat belajar karena aktivitas belajar tidak berjalan dengan optimal sehingga prestasi belajar menurun dan tidak tercapainya keberhasilan pembelajaran (Nurmala dkk., 2014). Hasil penelitian Yennian (2020), mengungkapkan bahwa aktivitas belajar tidak berjalan dengan optimal dilihat dari kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Tidak fokus, malas mengikuti proses pembelajaran, dan tidak mendengarkan penjelasan guru merupakan aktivitas-aktivitas siswa yang menunjukkan ketidakminatan dan hilangnya motivasi dalam pembelajaran.



## KESIMPULAN

Persepsi buruk siswa terhadap akuntansi disebabkan oleh anggapan menganalisis kasus akuntansi itu sulit dan rumit serta adanya ketidakminatan terhadap pembelajaran numerik. Penyebab persepsi buruk akuntansi dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Pendekatan psikologis mengacu pada minimnya dukungan yang diterima siswa dari guru dan lingkungan berkaitan dengan pemahaman konsep akuntansi. Pendekatan pengalaman mengacu pada pengalaman kurang baik dalam pembelajaran numerik dan kurangnya pengimplementasian konsep akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikasi mengacu pada tidak berjalannya komunikasi antara guru dan siswa dengan baik serta adanya *statement* buruk yang diterima siswa mengenai akuntansi.

Persepsi buruk siswa terhadap akuntansi memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa sehingga menyebabkan turunnya prestasi belajar dan tidak tercapainya keberhasilan pembelajaran. Namun, sebagian persepsi siswa terhadap akuntansi dapat berubah ketika proses pembelajaran berlangsung, baik dari persepsi buruk menjadi persepsi baik maupun dari persepsi baik menjadi persepsi buruk. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap akuntansi berdasar pada pandangan masing-masing siswa.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa persepsi buruk siswa terhadap akuntansi dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Penyebab timbulnya persepsi buruk siswa terhadap akuntansi ini dapat dianalisis melalui pendekatan-pendekatan selain dari pendekatan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat ditemukan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat menganalisis penyebab persepsi buruk siswa terhadap akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 1.
- Atika Prama Deswita, A. (2013). PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG GAYA MENGAJAR GURU DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI PADA PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI SISWA KELAS X DI SMKN 1 SAWAHLUNTO TAHUN AJARAN 2012/2013. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(1), 1-10.
- Daniel T. H. Manurung, S. M. (2013). Urgensi Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1), 4.
- Desi Ayu Nurmala, L. E. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1.
- Fadzila, E. B. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran Akuntansi, Lingkungan Teman Sebaya, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 7 Tahun 2016*, 5(7), 9.

- Febrianti, R. (2015). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Firdaus, M. B. (2014). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Minat Belajar Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kadek Indah Dwi Lestari, I. W. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1).
- Mary Beth Caldwell, J. W. (1996). The Effect of Cooperative Learning on Student Perceptions of Accounting in the Principles Courses. *Journal of Accounting Education*, 14(1).
- Meilisa Wulandari, S. D. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Akuntansi Pada Materi Jurnal Penyesuaian. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1(2), 23-27.
- Mellawati. (2013). Pengaruh Kemampuan Memahami Soal Akuntansi dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Akuntansi. 5.
- Supriyanto, E. S., 2018. ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (SISWA KELAS X IPS SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO DALAM MATERI MANUSIA PURBA DI INDONESIA). *Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Purnamasari, N. (2012). *Kesulitan Belajar dalam Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X pada Jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Utami, D. P. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2017/2018*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wiko, K. A. (2015). *Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas di Kelas X Akuntansi SMK Kristen Immanuel 2 Sungai Raya*. (Artikel Penelitian). Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Yennian, A. H. (2020). *Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2019/2020*. (Publikasi Ilmiah). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.